

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam khasanah sastra Indonesia tema mengenai seksualitas bukanlah hal yang baru. Fenomena ini diramaikan dengan adanya karya-karya sastra yang berbicara secara bebas mengenai hal yang berkaitan dengan seks yang selama ini menjadi topik tabu di masyarakat. Karya-karya tersebut diusung oleh para pengarang perempuan, sehingga karya-karya tersebut lebih dikenal dengan istilah sastra wangi. Para pengarang tersebut diantaranya adalah Ayu Utami dengan karyanya *Samandan Larung*, Dewi Lestari dengan karyanya *Supernova* dan Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang Saya Monyet*.

Dengan hadirnya fenomena seksualitas di jagat sastra Indonesia, hal ini sejalan dengan munculnya karya-karya sastra mengenai homoseksualitas. Kondisi ini diyakini dengan mulai maraknya perbincangan mengenai homoseksualitas di masyarakat. Fenomena homoseksual dalam masyarakat sesungguhnya sudah berlangsung begitu lama, namun karena orientasi seksualnya berbeda dengan masyarakat hetero maka keberadaan mereka sering terasingkan. Kelompok ini jarang mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok mayoritas di masyarakat sehingga mereka sukar mendapat tempat di masyarakat.

Memiliki orientasi homoseksual ditengah masyarakat heteronormatif memang tidaklah mudah. Banyak kekhawatiran yang dirasa ketika seseorang

ingin melakukan *coming out* atau pengakuan akan orientasi seksual mereka. Diskriminasi dan rasa bersalah yang ditanamkan pada kelompok homoseksual menyebabkan mereka untuk lebih baik menutupi orientasi seksual mereka. Hal ini membuat mereka akhirnya memilih untuk hidup dalam kebohongan. Banyak diantara mereka yang terpaksa menikah dan memiliki anak hanya untuk mendapat pengakuan dari masyarakat. Sehingga mereka seakan menjalani kehidupan ganda di mana orientasi mereka menjadi heteroseksual di mata publik, meskipun sebenarnya mereka adalah homoseksual.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri, fenomena homoseksual muncul di pusat-pusat kota pada dekade awal abad ke-20. Jauh sebelum ini, perilaku homoseksual diketahui telah dipraktikkan dalam konteks pertunjukan seperti seni bela diri atau ritual perdukunan. Tidak banyak informasi yang disebutkan dalam literatur tentang fenomena ini di kalangan perempuan, meskipun ada tulisan-tulisan yang membahas tentang perilaku seksual antara wanita di lingkungan istana dan asrama sekolah Islam. Fakta bahwa seksualitas perempuan dan laki-laki begitu beragam dan tekanan untuk membentuk keluarga yang heteroseksual sangat kuat dari lingkungan masyarakat menjadikan biseksualitas cukup umum terjadi di masyarakat.<sup>2</sup>

Fenomena mengenai realitas homoseksual tersebut menjadi ide bagi seorang penulis untuk berkarya. Sastra telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik dari aspek manusia sebagai pencipta maupun sebagai

---

<sup>1</sup>Elok Riaqiyah Prajayanti, dan L. Supiastutik. "Lesbianism in Victorian Narrative Implied by Sarah Water's Fingersmith." *Indonesia: Jember University* (2015).

<sup>2</sup>Ibid. Hal 16

penikmatnya. Sebagai pencipta karya sastra, pengarang seringkali menuliskan pengalaman tentang fenomena sosial dan budaya masyarakat di masanya. Sastra juga merupakan ekspresi dari peristiwa, ide, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan yang disematkan di dalamnya. Selain itu, sastra bukan hanya dipahami sebagai catatan peristiwa, namun juga sebagai dunia yang terdiri dari imajinasi tanpa batas. Dengan kata lain, sastra lebih kepada imajinasi yang berasal dari pengarang yang dihadirkan melalui tulisan.

Hal tersebut tercermin dengan adanya berbagai karya sastra tentang fenomena homoseksual yang ditulis oleh para pengarang Indonesia. Seperti *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, *Larung* karya Ayu Utami, *Supernova* karya Dewi Lestari, dan *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Karya-karya tersebut menyajikan hubungan sesama jenis, baik itu lesbian maupun homoseks yang menjadi acuan berbagai pengarang lain untuk menghadirkan fenomena homoseksual dalam sastra.

Begitu pula Royyan Julian, penulis muda yang telah menghasilkan berbagai karya mulai dari cerpen hingga novel terkemuka. Karya-karya yang terkenal antara lain berjudul *Tandak*, *Biografi Nabi*, *Rumah Jaddah*, dan *Tanjung Kemarau* yang menjadi objek pada penelitian ini. Mayoritas karyanya mengangkat fenomena sosial mulai dari konflik politik, kritik alam, hingga homoseksual. Royyan Julian sendiri adalah penulis laki-laki yang lahir di Pamekasan, 3 Juli 1989. Julian menempuh pendidikan dengan minat sastra di Universitas Negeri Malang dan kemudian meneruskan gelar magister di Universitas Gadjah Mada.

Kecintaannya terhadap sastra membuatnya menjadi peka untuk menulis mengenai keadaan sekitar. Dengan menulis, ia bisa mengungkapkan dirinya dan pikiran-pikirannya melalui tulisan. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan kreatifitas dan menjadi peduli dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Maka dari itu, tidak heran jika Royyan Julian menumpahkan pemikiran-pemikiran kritisnya ke dalam narasi dan tokoh-tokoh yang ia ciptakan ke dalam novelnya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang telah ia ciptakan, termasuk novel *Tanjung Kemarau*.

Berbagai fenomena dihadirkan oleh Royyan Julian dalam novel ini. Mulai fenomena sosial, lingkungan, perempuan, dan homoseksual. Penggambaran fenomena homoseksual dalam novel ini menjadi salah satu pembahasan yang menarik. Kehadiran tokoh homoseksual dalam novel Royyan Julian ini ditempatkan ditengah masyarakat Madura yang masih sangat kental menganut budaya heteronormatif. Budaya dan nilai-nilai yang dianut tersebut lambat laun membentuk masyarakatnya menjadi terbiasa melakukan kebiasaan buruk yang merugikan. Perspektif tersebut diungkapkan oleh para tokoh utama yang bersinggungan erat dengan fenomena homoseksual dalam novel.

Tokoh utama tersebut adalah Walid dan Kholidi. Hubungan antara Walid dan Kholidi tidak dapat dikatakan sebagai hubungan pertemanan biasa. Sebagai bagian dalam masyarakat Madura yang religius, hubungan keduanya bisa dibilang tabu. Kholidi, yang sejak remaja memiliki ketertarikan terhadap Walid, mengakui

---

<sup>3</sup><https://www.duniadosen.com/royyan-julian-dosen-yang-produktif-berkarya-sastra/>  
Januari 2020

diakses

orientasi seksualnya sebagai homoseks atau gay. Hal tersebut dengan jujur ia ungkapkan kepada Walid. Awalnya Walid merasa terkejut, tidak menyangka bahwa sahabatnya memiliki perasaan lebih pada dirinya. Namun, hal itu tidak membuatnya menjauhi Kholidi, sebaliknya hubungan mereka terasa semakin mesra. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain. Adanya sentuhan-sentuhan, ucapan, serta perlakuan intim mengindikasikan adanya perilaku homoseksual dan bukan hubungan pertemanan seperti pada umumnya. Semua itu dilakukan ditengah lingkungan dan budaya masyarakat Madura yang notabene adalah masyarakat yang sangat religius.

Madura memang dikenal dengan budaya dan nilai-nilai religiusnya. Hal ini juga terlihat dalam novel *Tanjung Kemarau*. Dengan karakteristik pribadi yang religius tersebut, masyarakat Madura mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan tekun. Praktik tersebut salah satunya terlihat pada adanya kepasrahan dan ketataatan terhadap empat sosok penting yang terdiri dari Bapak, Ibu, Guru, dan Pemimpin, yang dipandang sebagai suatu kewajiban bagi masyarakat Madura. Ketidakpatuhan terhadap tradisi ini bahkan dapat menjadi sebab dikenakannya sanksi moral.<sup>4</sup>

Di Madura juga dikenal istilah *dalaq* untuk merujuk pada persahabatan dua anak atau remaja laki-laki. Kata kerja *dalaq* berarti melakukan genito-anal (penis dan anus).<sup>5</sup> Fenomena ini serupa dengan kasus yang ditemukan peneliti dalam novel *Tanjung Kemarau* dimana tokoh Kholidi memiliki ketertarikan seksual

---

<sup>4</sup>Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura". *Karsa*, Vol XI No. 1 Tahun 2007, hal 1–11

<sup>5</sup>Dede Oetomo. *Memberi Suara pada Yang Bisu*. Galang Press. Yogyakarta. 2001. Hal. 31-32

terhadap sahabatnya, Walid. Walid adalah seorang pemuda dari Madurayang merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya ke UGM untuk mendalami ilmu sastra. Ia kemudian memutuskan untuk kembali setelah ayahnya meminta Walid untuk pulang dan menjadi guru mengaji di sebuah *langgar* di desanya. Saat ia kembali ke Madura, ia dihadapkan pada berbagai permasalahan termasuk keresahannya atas budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Madura yang semakin lama semakin memprihatinkan, baik dari segi lingkungan maupun kebiasaannya.

Maka dari itu, hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa dihadirkan tokoh homoseksual ditengah-tengah budaya dan masyarakat Madura yang heteronormatif. Melihat bagaimana budaya dan masyarakat Madura tercermin dalam teks, homoseksual seolah-olah menjadi fenomena yang sengaja ditempatkan dengan tujuan tertentu. Hal itulah yang mendasari alasan mengapa novel ini dipilih sebagai objek utama penelitian, yakni: *pertama*, tidak banyak novel yang menghadirkan tokoh homoseksual dalam lingkungan Madura. *Kedua*, dihidirkannya tokoh homoseksual seperti memberikan makna tersirat terhadap fenomena dan narasi pada novel.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, pembahasan akan difokuskan pada dua hal. *Pertama*, mengenai ekspresi gender yang dilakukan tokoh homoseksual dengan melihat dari penampilan fisik serta perilaku yang dilakukan para tokoh. *Kedua*, mengenai keterkaitan budaya dan masyarakat Madura dengan homoseksualitas yang dihadirkan dalam novel. Melalui permasalahan tersebut, diperlukan teori yang tepat untuk meneliti problematika

dalam novel ini. Maka dari itu penggunaan teori Queer milik Judith Butler mengenai performativitas gender dirasa tepat dalam mengupas fenomena homoseksual dalam novel ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ekspresi gender tokoh homoseksual ditampilkan dalam novel *Tanjung Kemarau*?
2. Bagaimanakah keterkaitan budaya dan masyarakat Madura dengan homoseksualitas dalam novel *Tanjung Kemarau*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap bagaimana ekspresi gender tokoh homoseksual ditampilkan dalam novel *Tanjung Kemarau*.
2. Mengungkap bagaimana keterkaitan budaya dan masyarakat Madura dengan homoseksualitas dalam novel *Tanjung Kemarau*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada masyarakat terkait dengan pemahaman identitas homoseksualitas dalam karya sastra Indonesia.
2. Performativitas gender diharapkan dapat menjadi pilihan dalam pemanfaatan teori pada karya sastra.
3. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pustaka acuan untuk penulisan penelitian selanjutnya yang memiliki fokus dan topik yang sama yakni mengenai homoseksualitas dalam masyarakat Madura.

#### **1.5 Sistematika Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Homoseksualitas Sebagai Usaha Negosiasi Terhadap Budaya Madura dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa subbab diantaranya penelitian terdahulu, batasan konsep, dan landasan teori.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, perolehan data, dan teknik analisis data.



Bab IV berisi tentang penjabaran mengenai ekspresi gender tokoh homoseksual pada novel *Tanjung Kemarau*.

Bab V berisi tentang keterkaitan homoseksualitas dengan budaya dan masyarakat Madura pada novel *Tanjung Kemarau* dalam mempengaruhi peran homoseksual.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran.